

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan sejauhmana ia memahami karakteristik peserta didiknya. Kemampuan pendidik dalam hal ini sangat penting yaitu bagaimana pendidik mampu mengidentifikasi karakter belajar masing-masing siswanya (Darmono, 2012: 63). Perbedaan karakter belajar tersebut berpengaruh terhadap cara belajar peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang dilakukannya.

Salah satu karakter yang dimiliki peserta didik yaitu gaya belajar. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter dan Hemacki, 2015: 112). Bob Samples (2002: 146) mendeskripsikan Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh untuk belajar. Adapun Stenberg (2008: 41) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Tiap-tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk itu cara untuk menggunakan kemampuan tersebut juga berbeda. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi. Cara belajar anak secara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal (Nasution, 2018: 194). Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru

dimanapun untuk dapat mendekati hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda (De Porter, 2015: 110)

Sehingga disimpulkan gaya belajar merupakan cara siswa bereaksi terhadap stimulus yang di terima untuk mengolah dan mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya menjadi suatu karakter orang tersebut dalam proses pembelajaran

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangannya (Mulyono, 2012: 226-228). Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori, yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indera yang dimiliki.

Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa (1) *visual*, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) *auditori*, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) *kinestetik*, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan mempraktekkan (Marno & Idris 2010: 151). Gaya belajar siswa yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena gaya belajar merupakan cara yang dianggap paling efektif oleh seseorang untuk mengolah informasi sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Prihma dan Abdul Gafur (2: 2015) yang berjudul pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri di kota Yogyakarta menunjukkan terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Leny Hartati (3: 2015) yang berjudul pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran IPS terhadap hasil belajar IPS dengan hasil penelitiannya memiliki pengaruh yang kuat antara gaya belajar dan sikap siswa terhadap hasil belajar IPS siswa

Sehingga dapat dipahami, Jika guru dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda, maka hal tersebut akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat maksimal.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2009:22). Hasil belajar tidak lepas dari proses belajar itu sendiri. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang didapatnya. Salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Permendikbud No 68 Tahun 2013 telah menyatakan tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Ellis, (2010: 9) bahwa

tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu beradaptasi dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Belajar IPS akan optimal jika siswa terlibat secara aktif dalam memahami konsep pembelajaran, oleh karena itu perlu diajarkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang efektif dan memancing rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Sifat ini sangat bermanfaat sebagai motivasi bagi siswa untuk terus menambah pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran IPS di sekolah selama ini pada umumnya menggunakan urutan sajian sebagai berikut : (1) diajarkan teori, (2) diberikan contoh-contoh keadaan sosial, dan (3) diberikan latihan atau soal. Pembelajaran semacam ini biasa disebut dengan pembelajaran konvensional (Muzaini, 2015: 212). Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan guru lebih mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik.

Permasalahan tersebut merupakan masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik di SMP Swasta Ar Rahman Percut. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan (pada bulan Januari 2020) terhadap beberapa guru kelas di SMP Swasta Ar Rahman Percut diperoleh bahwa kecenderungan siswa kurang bergairah, tidak serius, dan merasa tidak mampu memahami materi IPS yang disajikan oleh guru. Hal ini dilihat dari siswa cenderung untuk tidak aktif dalam menjawab soal dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru sulit dan tidak penting. Siswa juga kurang memiliki rasa ingin tahu akan materi dan

soal-soal IPS yang diberikan kepada mereka. Kegagalan proses belajar tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan tujuan pembelajaran dalam bentuk Ujian Akhir Semester dari 2 tahun terakhir, nilai rata-rata mata pelajaran IPS khususnya kelas VII masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Tabel 1.1 Nilai KKM Pelajaran IPS

Tahun Pelajaran	Nilai KKM yang dicapai
2017-2018	72
2018-2019	74

Permasalahan ini telah diupayakan untuk diatasi, namun hasilnya masih belum signifikan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Swasta Ar Rahman Percut, maka dicari model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyukai pelajaran IPS, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, dan mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, dan melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Model pembelajaran *TSTS* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2002: 60). Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Lingkungan pembelajaran kooperatif, mengharuskan siswa menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*Learning Community*) yang saling membantu antarsatu sama lain (Huda, 2012: 32). Model pembelajaran *TSTS* merupakan salah satu tipe

pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok yang mengaitkannya dengan kehidupan nyata bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain (Qomariyah, 2010: 36-37).

Penerapan model pembelajaran *TSTS* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kelompok lain, sehingga interaksi siswa akan berkembang selama proses pembelajaran. Hamiddin (2012) mengungkapkan implementasi model pembelajaran *TSTS* dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. Sejalan dengan itu, Kristianingsih (2012) menyatakan Model pembelajaran *TSTS* memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan keinginan mereka untuk menjadi aktif dalam memahami materi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TSTS* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial serta mengekspresikan keinginan mereka untuk menjadi aktif dalam memahami materi pelajaran IPS yang akan dipelajari.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *TSTS* diantaranya : penelitian yang dilakukan Kristianingsih (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran *TSTS* memberikan prestasi belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian yang dilakukan Saraswati, dkk (2012) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *TSTS* dengan bantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, ketuntasan belajar baik individual maupun klasikal dapat tercapai. Sejalan dengan itu enelitian yang dilakukan oleh

Purnama (2012) yang berjudul peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *TSTS* di kelas XI SMA Tri Darma, disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *TSTS*.

Berdasarkan masalah belajar yang telah diuraikan di atas, untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS secara khusus siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka perlu dilakukan suatu penelitian penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berpikir, berdiskusi dan berinovasi, terutama untuk menjawab persoalan siswa yang mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran IPS. Peneliti memilih dan tertarik dengan model pembelajaran *TSTS* karena model ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kelompok lain, sehingga interaksi siswa akan berkembang selama proses pembelajaran, sedangkan peneliti tertarik untuk menggunakan gaya belajar siswa sebagai variabel moderator karena dalam pembelajaran hal yang juga perlu diperhatikan guru adalah gaya belajar siswa. Hal ini disebabkan karena kemampuan seseorang dalam memproses informasi berbeda-beda, dengan mengetahui adanya perbedaan individual dalam gaya belajar, guru dapat memahami bahwa siswa yang hadir di kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekati masalah atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Untuk itu adapun judul penelitian ini adalah : “Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas VII SMP Swasta Ar Rahman Percut”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru dalam memahami karakteristik peserta didik, sehingga guru tidak menganggap penting pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar.
2. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam belajar.
3. Rendahnya kemampuan belajar siswa menyebabkan munculnya sikap ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran IPS.
4. Rendahnya kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka diperoleh batasan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran *TSTS* dan model pembelajaran Berbasis Masalah,
2. Karakteristik siswa yaitu gaya belajar *visual* dan gaya belajar *kinestetik*.
3. Hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Swasta Ar Rahman Percut pada pokok bahasan kondisi alam Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *TSTS* lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Berbasis Masalah ?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar *visual*?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Swasta Ar Rahman Percut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran *TSTS* lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Untuk mengetahui nilai hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar *visual*

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Swasta Ar Rahman Percut

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran *TSTS* dan hubungannya dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan, diantaranya penelitian yang dapat menilai keterampilan siswa dalam membuat soal.

b. Bagi Guru :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bahwa model pembelajaran *TSTS* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran IPS dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip model pembelajaran *TSTS* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Sekolah Menengah Pertama.
 3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya variabel kondisi pembelajaran yaitu gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar.
 4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru bahwa model pembelajaran *TSTS* dapat membantu guru melibatkan siswa belajar aktif.
- c. **Bagi sekolah :**
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah bahwa model pembelajaran *TSTS* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa.